INDEKS KARAKTER SISWA

JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

2020

**Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI**

**INDEKS KARAKTER SISWA
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH
2020**

Judul Buku:

**Indeks Karakter Siswa
Jenjang Pendidikan Menengah
(2020)**

Penyusun

**Muhamad Murtadlo,
Nur Alia, Husen Hasan Basri**

Cetakan Pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved © 2020

ISBN: 000-000-0000-00-0

Diterbitkan Oleh:
Litbang Diklat Press,
Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan
Departemen Agama RI

Sambutan

Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Rencana Strategis Kementerian Agama RI 2020-2021 menjadikan karakter peserta didik menjadi salah satu Indikator Kinerja Utama (IKU) Program Kerja Kementerian. Hal ini dimaksudkan bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan agama dan keagamaan harus mempunyai angka capaian secara kualitatif dan dapat diukur. Demikian juga pembangunan di bidang tersebut tidak jatuh pada pemenuhan hal-hal yang fisik saja, namun melupakan hal-hal yang sedikit abstrak namun menunjukkan kinerja pembangunan karakter (akhlak) yang menjadi tugas utama Kementerian Agama.

Saya menyambut baik keberhasilan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah berhasil merumuskan instrumen pengukuran capaian karakter siswa. Instrumen ini telah melalui pengujian selama 2 tahun berturut-turut 2019-2020, yaitu menjadi tools dalam melakukan survei nasional karakter peserta didik. Melalui instrumen ini, setiap tahun Badan Litbang dan

Diklat Kementerian Agama mampu mengeluarkan buku Indeks Karakter Peserta Didik.

Dengan adanya buku Indeks Karakter Siswa hasil survei nasional 2020 ini, kita mengetahui kekuatan serta kelemahan di masing-masing indikator karakter siswa yang terdiri dari dimensi religiositas, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong secara nasional. Buku ini bisa menjadi referensi bagi pemerintah pusat juga pemerintah provinsi dalam memberikan layanan pendidikan kepada warganya.

Saya menyadari bahwa buku indeks karakter ini bukan satu-satunya alat ukur dalam mengukur capaian pembentukan karakter bangsa Indonesia, dan karenanya saya menganggap wajar dan terbuka terhadap kemungkinan adanya metode dan alat pengukuran lain dari perspektif yang lain pula.

Atas kerjasama berbagai yang terlibat dalam penyusunan alat pengukuran ini, saya ucapkan terima kasih atas partisipasinya, semoga buku ini bermanfaat dalam penguatan karakter bangsa.

Jakarta, 31 Januari 2021

Achmad Gunaryo

Kata Pengantar

Kementerian Agama sebagai unit yang bertanggungjawab dalam memberikan arah pembangunan nasional di bidang keagamaan berkewajiban memperjelas arah kemajian bangsa, khususnya terkait dengan revolusi mental. Usaha ini dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan arah dalam pembangunan dan pengembangan karakter anak bangsa.

Untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian, maka Kementerian Agama RI berusaha merumuskan konsep, definisi operasional serta alat ukur dalam pengembangan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan. Survei karakter peserta didik ini bertujuan untuk memberikan kerangka operasional pengukuran karakter peserta didik melalui perluasan pengukuran indeks karakter yang telah ada, sekaligus diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Usaha pengukuran dimensi pembangunan karakter ini telah dimulai sejak tahun 2017. Saat itu Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei itu disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Kemudian tahun 2018 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan

melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017.

Pada tahun 2020, setelah mendapatkan masukan dari berbagai pihak, Kementerian Agama melalui Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat mengembangkan pengukuran pembangunan mental itu tidak saja dibatasi aspek integritas peserta didik, namun menyempurnakannya menjadi penyusunan indeks karakter peserta didik, yang meliputi dimensi religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Hal ini berkesesuaian dengan tugas dan fungsi Kementerian Agama yang menjadi pembantu presiden dalam pembangunan karakter bangsa.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian indeks karakter peserta didik secara nasional dan masing-masing provinsi yang dilihat dari masing-masing dimensi karakter peserta didik. Melalui indeks masing masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional. Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga pendidikan sehingga termotivasi mempertahankan dan meningkatkan karakter peserta didik. Sebaliknya, daerah dengan memperoleh indeks rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram.

Atas selesainya penyusunan indeks karakter

peserta didik ini, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam kegiatan survei ini. Selanjutnya kami berharap agar hasil survei ini dapat dimanfaatkan oleh semua stake holder pendidikan nasional. Semoga bermanfaat.

Jakarta, Desember 2020
Kepala Puslitbang Pendidikan
Agama dan Keagamaan

Sunarini, M. Com

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Pendahuluan	1
Kerangka Konseptual	8
Metode Survei	18
Hasil Survei	28
Penutup	51
Ucapan Terima Kasih	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, dalam penjelasan UU 20/2003, salah satu misi pembangunan pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Amanat tersebut mempertegas peran pendidikan dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik, sekaligus memiliki integritas tinggi dalam menjalankan proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah diberikan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah untuk menyeimbangkan dengan proporsi pendidikan intelektual. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter Bangsa. Ada Gerakan Penguatan Pendidikan

Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan (Hendarman, dkk, 2017).

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah berupa; mulai dari pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas) sampai memfungsikan Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK (Hendarman, dkk, 2017).

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan sebagai unit yang bertanggungjawab untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian bertujuan untuk memberikan kerangka operasional pengukuran karakter peserta didik melalui perluasan pengukuran indeks karakter yang telah ada, sekaligus diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Tahun 2017 Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei

itu disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Kemudian tahun 2018 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017.

Pada tahun 2019, Puslitbang pendidikan agama dan keagamaan mengembangkan penelitian integritas ini ke domain kajian yang lebih menyeluruh, yaitu lima dimensi pembangunan karakter yang meliputi religiositas, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Survei karakter peserta didik dilakukan pada 34 Provinsi di Indonesia. Berdasarkan pengalaman tahun 2019, pada tahun 2020 ini Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks karakter peserta didik tahun 2020.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian indeks karakter peserta didik secara nasional dan masing-masing provinsi yang dilihat dari masing-masing dimensi karakter peserta didik. Melalui indeks masing-masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional. Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga pendidikan sehingga termotivasi mempertahankan dan meningkatkan karakter peserta didik. Sebaliknya, daerah dengan memperoleh indeks rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram.

Permasalahannya adalah sampai saat ini, berdasarkan hasil penelusuran literatur, di Indonesia belum ada instrumen atau alat ukur yang baku untuk mengukur tingkat karakter peserta didik. Menyadari pentingnya karakter peserta didik dalam kehidupan individu dan bermasyarakat serta belum adanya alat ukur atau instrumen yang baku untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen karakter personal (*personal character scale*). Alat ukur ini akan memiliki kemampuan prediktif terhadap peserta didik dalam berbagai situasi untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, apakah yang bersangkutan memiliki karakter yang rendah, sedang, atau tinggi.

B. Pembatasan Masalah

Karakter adalah segi-segi kepribadian yang ditampilkan keluar dari, dan disesuaikan dengan nilai dan norma tertentu. Jadi, karakter merupakan kumpulan sifat mental dan etis yang menandai seseorang. Karakter personal bisa dikaji dari dua aspek yang berbeda, yaitu karakter sebagai sifat (*trait*) dan karakter sebagai situasi kondisional atau keadaan (*conditional state*). Karakter sebagai sifat dimaknai sebagai sifat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi individu dengan tingkat karakter personal yang tinggi. Sedangkan karakter sebagai situasi kondisional dimaknai sebagai situasi yang harus diciptakan untuk membentuk individu dengan tingkat karakter personal yang tinggi. Dari dua hal tersebut, penelitian ini dibatasi

pada karakter sebagai sifat.

Banyak aspek atau dimensi dan indikator yang terkait dengan karakter personal, sebab konsep karakter personal merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dimaknai dari satu aspek. Berdasarkan hasil kajian literatur dan diskusi kelompok terbatas atau *Focus Group Discussion* (FGD), aspek atau dimensi yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada lima dimensi yaitu: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Berapa nilai indeks karakter peserta didik jenjang Pendidikan Menengah pada tahun 2020.?”

Secara khusus, permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana nilai indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional, 2) Faktor apa saja yang paling dominan berpengaruh terhadap masing-masing dimensi; 3) Bagaimana peringkat indeks karakter dan turunan dimensinya pada masing-masing provinsi

D. Tujuan dan Target

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur atau instrumen karakter pribadi yang mengukur karakter personal sebagai *trait* (sifat). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk

mengembangkan alat ukur yang mampu memprediksi *traits* atau sifat-sifat yang membentuk karakter personal. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional maupun level provinsi.

Sedangkan target penelitian ini adalah terumuskannya besaran indeks karakter peserta didik pada jenjang pendidikan tahun 2020, dan data serta informasi permasalahan karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

E. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terukurnya indeks karakter peserta didik yang dapat dijadikan salah satu bahan perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama pada masing-masing Ditjen Bimbingan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang karakter dan indeks karakter, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian- penelitian karakter dengan focus kajian yang berbeda.

KERANGKA KONSEPTUAL

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan secara psikologi disebutkan bahwa karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Para ahli psikologi menganut pandangan bahwa pikiran dan keyakinan melahirkan tindakan. Apa yang dilakukan seseorang adalah cermin dari pikiran, keyakinan, dan kebiasaan yang dilihat sehari-hari (Shaver, 1987).

Saligmen, tokoh utama psikologi positif menyebutkan bahwa karakter personal yang positif merupakan salah satu dari tiga pilar psikologi positif selain pengalaman subyektif yang positif dan komunitas dan institusi yang positif. Tiga pilar psikologi positif ini saling berkaitan satu sama lain dalam kaitannya dengan bagaimana manusia meraih kebahagiaan di dunia dan tentu saja di akhirat (Aryani, 2017; Gable & Haidt, 2005).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang

kelas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatuh dalam diri dan terjawab-tahukan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Hendarman, dkk, 2017).

Dari pengertian di atas, secara konseptual dapat dimengerti bahwa istilah karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Adapun definisi operasional karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang didasarkan atas lima variabel yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas.

A. Variabel dan Dimensi Karakter

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa. Pendidikan karakter bisa dilakukan dengan pembiasaan nilai-nilai luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Selanjutnya pada sembilan agenda prioritas presiden (program Nawacita) pada butir 8 menjelaskan melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan

cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam Nawacita tersebut dijelaskan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

1. Dimensi Religiositas

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Pengukuran nilai religiositas ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 dimensi, yaitu: 1) doktrin/keyakinan; 2) praktek personal, 3) praktek sosial, 4) kebanggaan beragama; dan 5) signifikansi beragama

Tabel 1: Dimensi dan Indikator Variabel Religiositas

No	Dimensi	Indikator
	Doktrin/ Keyakinan	Percaya kepada Tuhan
		Percaya kepada kitab suci sebagai dan pedoman hidup yang benar
		Percaya kepada Pembalasan
	Praktek Personal	Rajin datang dan beribadah ke tempat ibadah
		Rajin membaca kitab suci
		Mempelajari ajaran agama dengan serius
		Mengamalkan ajaran kitab suci
		Berdoa secara rutin
	Praktek Sosial	Peduli terhadap urusan umat manusia
		Bergaul dengan tetangga
		Bekerjasama dengan orang lain yang berbeda agama dan pemahaman
		Cinta damai
		Kekerasan atas nama agama
		Mengutamakan persahabatan
		Menilai orang lain dengan penuh ketulusan
		Tidak memaksakan kehendak
	Kebanggaan Beragama/ Eksklusivitas Beragama	Kesiapan membela agama
		Bangga mengamalkan ajaran agama yang dianut
		Merasa nyaman dengan kebenaran agama yang dianut
		Merasa kagum dengan ajaran agama yang dianut
	Kemenonjolan Beragama	Menilai norma baik dan buruk berdasarkan agama
		Menjadikan agama sebagai sumber pengambilan keputusan
		Agama sebagai puncak afiliasi individu
	Jumlah	

2. Dimensi Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pengukuran nilai nasionalisme ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 4 dimensi, yaitu: 1) Cinta tanah air; 2) Bangga terhadap tanah air; 3) Kelekatan Psikologis; 4) Komitmen terhadap negara.

Tabel 2: Dimensi dan Indikator Variabel Nasionalisme

No	Aspek	Indikator
1	Rasa Cinta Tanah	Menunjukkan rasa cinta kepada negara
		Terharu ketika melihat bendera kebangsaan
		Terharu saat mendengarkan lagu kebangsaan
		Mendukung pendidikan cinta tanah air
		Menghargai sejarah dan warisan bangsa
		Merasa bahagia jika Indonesia jadi juara dalam even olah raga
2	Rasa Bangga terhadap Tanah Air	Mengungkapkan rasa bangga sebagai orang Indonesia,
		Rasa bangga terhadap tanah air
		Rasa bangga pada sesama anak bangsa
		Rasa bangga terhadap kebesaran negara
		Rasa bangga terhadap kejayaan sejarah masa lalu bangsa
4	Kelekatan Psikologis	Merasa memiliki kelekatan psikologis
		Menganggap identitas kebangsaan itu sangat

		penting
		Selalu berpikir untuk memajukan Indonesia
		Ikatan emosi yang abadi dengan negara
5	Komitmen terhadap negara	Menjaga komitmen kebangsaan
		Menjaga komitmen utk menjaga keutuhan Indonesia
		Menyerukan persatuan walaupun terjadi pembelahan rakyat
Jumlah		

3. Dimensi Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Pengukuran nilai integritas ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 dimensi, yaitu: 1) kejujuran; 2) amanah; 3) hormat atau menghargai, 4) bertanggung jawab; dan 5) Adil

Tabel 3: Dimensi dan Indikator Variabel Integritas

No	Dimensi	Indikator
1	Kejujuran	Kesesuaian antara pikiran dan perasaan
		Kesesuaian antara pikiran dan tindakan
		Kesesuaian antara perasaan dan tindakan
		Menghindari perilaku menyontek dan berbagai bentuk kecurangan di sekolah
2	Amanah	Menjaga amanat dari orang tua
		Menjaga amanat dari teman
		Menjaga amanat dari guru

		Cinta pada kebenaran yang disepakati semua orang
3	Hormat atau Menghargai	Menghormati orang tua
		Menghormati guru
		Menghormati kakak kelas
		Melindungi/Menyayangi adik kelas
		Menghargai dan melindungi penyandang disabilitas
4	Bertanggungjawab	Melaksanakan tugas dari guru dengan baik
		Menjauhi kecenderungan melanggar aturan
		Menjadi teladan bagi semua orang dalam kebaikan
5	Adil	Menjunjung nilai keadilan dalam hidup
		Memandang diri sendiri secara proporsional
		Menerima teman sekolah dan orang lain lain dengan segala kelebihan dan kekurangan
		Menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang sesuai
Jumlah		

4. Dimensi Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pengukuran nilai mandiri ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 3 konteks, yaitu: 1) kemandirian perilaku; 2) kemandirian pikiran ; dan 3) kemandirian emosi

Tabel 4: Dimensi dan Indikator Variabel Kemandirian

No	Dimensi	Indikator
1	Kemandirian Perilaku	Belajar Mandiri
		Mengelola Keuangan sendiri
		Menyelesaikan tugas sendiri
2	Kemandirian Pikiran	Memiliki pendapat sendiri
		Inisiatif menambah keahlian
		Melakukan evaluasi diri
3	Kemandirian Emosi	Non dependency (tidak bergantung kepada orang lain)
		Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab)
		De-idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua)
Jumlah		

5. Dimensi Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Pengukuran nilai gotong royong ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 dimensi, yaitu: 1) peduli lingkungan; 2) keinginan meraih sukses bersama, 3) interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi); 4) pemecahan masalah kolektif

**Tabel 5: Dimensi dan Indikator Variabel
Gotong Royong**

No	Dimensi	Indikator
1	Peduli lingkungan	Memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial
		Memiliki kepedulian terhadap lingkungan fisik
2	Keinginan meraih sukses bersama	Melaksanakan tugas kelompok untuk meraih sukses bersama
		Mengutamakan kepentingan bersama atas kepentingan pribadi
3	Interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi)	Melakukan kegiatan secara bersama-sama
		Berkomunikasi dengan orang lain secara langsung
4	Pemecahan masalah kolektif	Mencari solusi atas masalah bersama dengan teman atau tim
		Menyelesaikan masalah bersama-sama dengan teman atau tim
Jumlah		

METODE SURVEI

Menjadi kelaziman bahwa survei selalu menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penentuan sampel survei ini menggunakan tehnik *multi stage random sampling*. Rangkaian kegiatan survei ini meliputi dua tahapan kegiatan, yaitu: pra survei dan pasca survei.

Kegiatan pra survei meliputi beberapa tahapan, yaitu: Forum Grup Discussion (FGD) yang melibatkan narasumber dari pakar pendidikan untuk penyusunan dimensi Karakter, FGD uji pakar butir-butir karakter yang melibatkan para dosen Psikhologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, FGD penyusunan instrumen pengumpulan data, try-out, uji validitas dan reliabilitas instrument yang melibatkan peneliti dan dosen. FGD pembahasan hasil try-out, finalisasi instrument, penetapan ukuran dan sebaran sampel, dan penarikan sampel yang melibatkan konstultas statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Adapun kegiatan pasca survei mencakup: pemeriksaan hasil survei, cleaning dan checking rule validasi, entri data, kompilasi data, penghitungan penimbang estimasi (*weight*), penghitungan indeks

karakter peserta didik dan analisis dan penyusunan laporan.

A. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Skala karakter Personal (*Personal character Scale*) yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori dan konsep yang terkait dengan karakter personal. Sesuai dengan kerangka konsep yang berhasil dirumuskan, maka instrumen ini terdiri atas 5 bagian sesuai dengan dimensi atau aspek karakter yang telah dijelaskan pada definisi konseptual dan definisi operasional di atas. Setiap dimensi terdiri atas: religiositas (15 pernyataan), nasionalisme (17 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), gotong royong (7 pernyataan), dan integritas (20 pernyataan). Pemilihan pernyataan didasarkan pembobotan item pernyataan yang dilakukan oleh peneliti Kementerian Agama dan dosen Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Prosesn penerjemahan konsep dalam item pernyataan ini akhirnya menghasilkan 70 pernyataan.

Untuk menjaga obyektifitas jawaban, maka pernyataan dibuat dalam dua bentuk, yaitu bentuk *favorable* (*mendukung pernyataan*) dan bentuk *unfavorable* (*menyangkal pernyataan*). Fungsi keduanya untuk mengontrol kualitas jawaban responden dari kemungkinan bias dan ketidak sengajaan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Skala Likert*. Masing-masing pernyataan memiliki empat respon yang berbeda, yaitu: Tidak Setuju (STS),

Tidak Setuju (TS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Untuk keperluan penskoran, item favorable dengan pilihan jawaban Sangat Setuju diberi skor 4, jawaban Setuju diberi skor 3, jawaban Tidak Setuju diberi skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1. Sedangkan untuk pernyataan unfavorable pemberian skor dengan cara berbalik dari pernyataan favorable. Cara penskoran ini diilustrasikan dalam Tabel 1.

Tabel 6. Cara Penskoran Pernyataan Favorable dan Unfavorable

Katagori	Skor Jawaban	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

B. Penentuan Sampel

Penentuan populasi berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) untuk mengetahui total jumlah lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA), data EMIS Kementerian Agama (2020) untuk mengetahui total jumlah Madrasah Aliyah, konfirmasi dan laporan dari Bimas masing-masing agama (2020). Populasi atau cakupan Survei karakter Siswa 2020 adalah seluruh Siswa Lembaga Pendidikan berbasis Komunitas Keagamaan yang terdiri dari Madrasah Aliyah, SMA berbasis Komunitas Keagamaan, Lembaga Pendidikan Keagamaan (kelas 10, 11 dan 12) di seluruh Indonesia.

Jumlah sampel siswa awalnya ditentukan sebanyak 8610 siswa yang tersebar diseluruh Indonesia. Dengan penerapan *equal size sample*, maka jumlah sampel ditentukan 10 siswa per lembaga pendidikan, menghasilkan jumlah lembaga pendidikan sebanyak 861 lembaga. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan *overall sampel* untuk antisipasi keadaan *non response* 10% dan perkiraan *Margin of Error* (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum yang digunakan adalah : $n = \frac{N}{1+Ne^2} \cdot \frac{1}{r}$ Dimana r = response 90%, dan e = MoE.

Untuk menjamin keterwakilan populasi pada setiap provinsi, maka jumlah sampel sekolah dengan realisasi pada level nasional adalah 861. Untuk menjaga keseimbangan biaya maka sejumlah kabupaten/kota dipilih sebanyak 170 kab/kota yang diproportionalkan berdasarkan populasi total siswa sekolah MA, SMA berbasis Komunitas Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan.

Unit observasi sampel adalah siswa, dimana setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan list atau pendaftaran nama-nama siswa di kelas 10, 11, dan 12 kemudian dari list akan ditarik 10 siswa secara *systematic sampling*.

Rancangan penarikan sampel adalah *Multi Stage Sampling*, sebagai berikut:

Tahap 1 Menarik sampel Kab/Kota sejumlah total 170 Kab/Kota secara probability sampling

- Tahap 2 Menarik sampel sekolah MA, SMA berbasis komunitas Keagamaan dan Lembaga Pendidikan Keagamaan secara equal size sampel secara sistematis dengan penerapan implicit stratifikasi berdasarkan afiliasi keagamaan jenis lembaga pendidikan
- Tahap 3 Di setiap sekolah terpilih, dilakukan penarikan sampel siswa sebanyak 10 orang secara sistematis, setelah diurutkan berdasarkan nama-nama siswa di kelas 10, 11 dan 12

Salah satu pertimbangan digunakannya Multi Stage Sampling adalah efisiensi biaya dan rancangan organisasi lapangan yang lebih mudah dan jauh lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Dengan skema sampling tersebut, maka base weight untuk setiap sampel siswa dirancang dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Weight Total : } w = \sum_i \frac{N_i.M_i}{n_i.m_i}$$

$$\text{Estimasi Total : } \hat{Y} = \sum W$$

Weight total sebagai base weight perlu nantinya dielaborasi atau dijustifikasi untuk kontrol terhadap data populasi, sehingga bias akibat estimasi dapat direduksi. Penggunaan weight dapat meningkatkan presisi dan akurasi dalam penghitungan index.

Adapun prosedur pemilihan sampel siswa adalah:

- Tahap 1 Disetiap sekolah terpilih diurutkan terlebih dahulu nama2 siswa per kelas mulai misal kelas 10-1 sd 12-9, beri nomor urut dari 1 sd N, misalkan $N = 200$
- Tahap 2 Tentukan interval sampel, yaitu $I = N/10 = 200/10 = 20$
- Tahap 3 Tentukan angka random yang kurang dari 20, misal secara acak dapat 5, maka 5 merupakan Random pertama (R_1)
- Tahap 4 Tentukan Random selanjutnya dg rumus $R_n = R_1 + (n-1).I$, yaitu $R_2 = 5+(1).20 = 25$, $R_3 = 5+(2).20 = 45$, dst sd R_{10}
- Tahap 5 Angka random yang bersesuaian dengan nomor urut siswa menjadi nomor urut siswa terpilih untuk diwawancarai. Dari contoh siswa dg nomor urut 5, 25, 45, dst.... terpilih.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data ini menjangkau responden sebanyak 8610 responden. Penjangkauan dilakukan terhadap 861 lembaga pendidikan menengah baik Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah atas (SMA) berbasis komunitas keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan. Masing-masing lembaga

pendidikan yang terpilih menjadi sampel diambil siswa kelas 10, 11 dan 12 sebanyak 10 siswa yang terdistribusi dalam 3 jenjang kelas dan diacak secara sistematis. Wilayah Kabupaten/Kota yang menjadi lokasi sampel berada di 170 daerah Kabupaten Kota, di 34 Provinsi di Indonesia

Pengumpul data melibatkan 4 unit lembaga penelitian, yaitu Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Balai Penelitian Agama Jakarta, Balai Penelitian Agama Semarang dan Balai Penelitian Makassar sebagai petugas pusat dan petugas lapangan yang terdiri dari praktisi pendidikan level propinsi, kabupaten. Melibatkan peneliti sebanyak 34 peneliti dan tenaga pembantu (enumerator) sebanyak 324 orang. Total pengumpul data lapangan sebanyak 354 orang.

Di lapangan, baik peneliti maupun enumerator berdasarkan hasil sampling mendatangi satuan pendidikan terpilih. Selanjutnya di sekolah peneliti/enimerator melakukan sampling terhadap total jumlah siswa kelas 10, 11 dan 12. Masing-masing siswa hasil sampel dipandu untuk mengisi kuisiner baik secara kolektif atau perorangan.

D. Penghitungan Indeks dan Skala Indeks

Indeks Karakter merupakan indeks komposit, yang merupakan hasil penghitungan gabungan dari beberapa nilai indeks. Berdasarkan studi literatur untuk memperoleh variable-variable yang menjadi penyusun masing-masing dimensi, untuk kemudian disusun

menjadi butir-butir “pernyataan” yang mencerminkan dimensi karakter.

Terhadap pernyataan yang berhasil dirumuskan, kemudian dilakukan penilaian pembobotan yang melibatkan pakar pendidikan yang terdiri dari para peneliti di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan dosen dari Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil pembobotan ini menjadi dasar penilaian terhadap jawaban masing-masing butir pertanyaan pada masing-masing dimensi karakter

Setelah itu, melakukan uji coba untuk menguji kelayakan instrument dan melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument berdasarkan hasil uji coba. Uji validitas menggunakan koefisien korelasi *Pearson Product Moment*, dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{S_{xy}}{S_x * S_y}$$

Penafsiran angka produk momen dilakukan dengan dua cara, yakni: dengan melihat nilai r dan langsung diinterpretasikan, misalnya korelasi tinggi, sedang, dan sebagainya dan membandingkannya dengan nilai r tabel, sehingga dapat diketahui signifikan tidaknya nilai korelasi tersebut. Jika harga r lebih kecil dari nilai kritis pada r tabel, maka korelasi tersebut tidak signifikan. Begitu juga sebaliknya. Selanjutnya, melakukan pengujian reliabilitas instrument

menggunakan pengukuran reliabilitas Spearman – Brown dengan teknik bagi dua (split-half technique). Formula yang digunakan adalah, sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}$$

Ket :
 R_{11} adalah nilai koefisien reliabilitas
 $R_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ adalah nilai koefisien korelasi
 Kategori koefisien reliabilitas
 (Guilford, 1956 : 145) adalah sebagai berikut :
 0,8 – 1,0 : Sangat tinggi
 0,6 – 0,8 : Tinggi
 0,4 – 0,6 : Cukup
 0,2 – 0,4 : Rendah
 -1,0 – 0,2 : Sangat rendah

Tahap selanjutnya, data hasil lapangan diolah untuk dihitung nilai indeks masing-masing dimensi, menghitung nilai rata-rata tertimbang dari seluruh item pernyataan yang berisi nilai bukan nol, $I_i = \frac{\sum X_i}{n}$ | $X_i \neq 0$, untuk masing-masing dimensi. Kemudian menghitung nilai penimbang (*Weight*), dengan rumus :

Weight total →
 Estimasi total →

$$w = \frac{X}{k} \sum_{i=1}^k \frac{1}{X_i} \sum_{j=1}^J \frac{N_{ij} \cdot M_{ij}}{n_{ij} \cdot m_{ij}}$$

Untuk menghitung nilai indeks masing-masing dilakukan dengan menggunakan:

$$I_b = \frac{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k w_{ij} x_{ij}}{nk \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^k w_{ij}}$$

dimana :

- lb = Indeks dimensi ke b,
- xij = nilai ke i, variabel ke j, i=1,2,3,...,n; j=1,2,3,...,k.
- wij = penimbang variabel ke j,
- n = jumlah sampel.
- k = jumlah variabel

Dari hasil penghitungan indeks per variabel diatas diperoleh nilai indeks antara 1 sampai dengan 100, dengan mutu pelayanan berdasarkan 4 kelas interval yaitu :

- 1 - 25 → Indeks Karakter sangat rendah
- 25 – 50 → Indeks Karakter rendah
- 51 – 75 → Indeks Karakter tinggi
- 76 – 100 → Indeks Karakter sangat tinggi

HASIL SURVEI KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Responden

Jumlah responden survei karakter peserta didik tahun 2020 yang berhasil dijangkau di lapangan sebanyak 8.408 siswa yang tersebar pada 850 lembaga pendidikan berbasis komunitas keagamaan pada 34 provinsi di Indonesia. Hasil ini menunjukkan ada pergeseran dari rencana awal 8610 responden dari 861 lembaga pendidikan menjadi 8.408 responden dari 850 lembaga pendidikan.

Pergeseran responden faktual ini terjadi karena: 1) di lapangan ditemukan ada beberapa lembaga pendidikan yang tertunjuk sampel sudah tidak operasional lagi; 2) tidak semua lembaga pendidikan yang tertunjuk sampel mempunyai siswa yang mencukupi (kurang dari 10 siswa); 3) adanya Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi teknik pengumpulan di beberapa provinsi, yaitu Sumatera Selatan, Jawa Timur dan Kalimantan Utara. Pada kasus terakhir ini pengumpulan data melalui google form dan pengurangan jumlah sampel khususnya pada Jenis Pendidikan Madrasah Aliyah.

Data menginformasikan sebaran jumlah lembaga pendidikan menurut jenis adalah 521 atau 61,29,2% Madrasah Aliyah (MA), 290 atau 34,12 % Sekolah Menengah Atas (SMA) berbasis komunitas keagamaan dan 39 atau 4,59 % Lembaga pendidikan Keagamaan.

Tabel 7. Sebaran Jumlah Jenis Lembaga Pendidikan

Jenis Lembaga Pendidikan	Jml	
	Lembaga	%
MA	521	61,29
SMA Berbasis Komunitas Keagamaan	290	34,12
Lemb Pend Keagamaan	39	4,59

Jumlah itu kalau diperinci berdasarkan jenis dan afiliasi keagamaan didapatkan sebaran sebagai berikut:

Tabel 8. Sebaran Jumlah Jenis Lembaga Pendidikan dan Afiliasi Keagamaan

MA	521	61,29
SMA Islam	218	25,65
SMA Kristen	39	4,59
SMA Katolik	26	3,06
SMA Hindu	1	0,12
SMA Buddha	5	0,59
SMA Konghucu	1	0,12
PDF	12	1,41
SMT Kristen	18	2,12

SMA Kristen	7	0,82
SMT Katolik	1	0,12
Pasraman	1	0,12

Responden yang berjumlah 8.408 siswa tersebar pada tiap-tiap provinsi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Sebaran Sampel Siswa Menurut Provinsi

Provinsi	N	%
ACEH	210	2,5
BALI	76	0,9
BANGKA BELITUNG	40	0,5
BANTEN	460	5,5
BENGKULU	40	0,5
DI YOGYAKARTA	70	0,8
DKI JAKARTA	160	1,9
GORONTALO	30	0,4
JAMBI	158	1,9
JAWA BARAT	1219	14,5
JAWA TENGAH	690	8,2
JAWA TIMUR	1686	20,1
KALIMANTAN BARAT	160	1,9
KALIMANTAN SELATAN	110	1,3
KALIMANTAN TENGAH	70	0,8
KALIMANTAN TIMUR	70	0,8
KALIMANTAN UTARA	20	0,2

KEPULAUAN RIAU	60	0,7
LAMPUNG	310	3,7
MALUKU	70	0,8
MALUKU UTARA	90	1,1
NUSA TENGGARA BARAT	440	5,2
NUSA TENGGARA TIMUR	140	1,7
PAPUA	39	0,5
PAPUA BARAT	90	1,1
RIAU	250	3
SULAWESI BARAT	70	0,8
SULAWESI SELATAN	350	4,2
SULAWESI TENGAH	130	1,5
SULAWESI TENGGARA	90	1,1
SULAWESI UTARA	100	1,2
SUMATERA BARAT	150	1,8
SUMATERA SELATAN	260	3,1
SUMATERA UTARA	500	5,9
Total	8408	100

Adapun rincian jumlah responden menurut jenis kelamin dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Responden Siswa Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-Laki	3573	42,50

Perempuan	4835	57,50
Total	8408	100

Tabel 10 menunjukkan sebaran jumlah responden perempuan 57,50 % lebih banyak dari pada responden laki-laki 42,50 %. Adapun rincian jumlah responden menurut agama dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Responden Menurut Agama

Agama	Jumlah	%
Islam	7512	89,34
Kristen	601	7,15
Katolik	206	2,45
Hindu	24	0,29
Buddha	63	0,75
Konghucu	2	0,02
Total	8408	100

B. Indeks Karakter Peserta Didik

Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2020 berada pada angka 71,41. Nilai ini merupakan angka komposit dari 65 indikator yang dikelompokkan ke dalam dimensi religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong,

dan integritas dari 34 provinsi di Indonesia. Bila dilihat dari skor keseluruhan ini maka IKPD di Indonesia berkategori "tinggi."

Faktor penyumbang nilai karakter 2020 dipengaruhi dari dimensi religiusitas (73,25), dimensi nasionalisme (73,01), dimensi kemandirian (66,67), dimensi gotong royong (69,18) dan dimensi integritas (72,01). Dimensi religiusitas menjadi faktor tertinggi; sementara dimensi kemandirian siswa menjadi faktor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembangunan karakter peserta didik secara nasional kelemahan berada pada aspek kemandirian, disusul dimensi gotong royong.

Grafik 1: Indeks Karakter Peserta Didik Nasional

C. Indeks Karakter Siswa Menurut Provinsi

Indeks Karakter. Meski semua provinsi memiliki IKPD dengan katagori "tinggi", namun kalau dilihat dari indeks karakter nasional, terdapat 14 provinsi yang memiliki indeks karakter peserta didik di atas indeks karakter nasional (71,41). Data ini menunjukkan bahwa dari jumlah provinsi yang berada di atas rata-rata nasional masih sama dengan tahun lalu, yaitu 14 provinsi.

Lima provinsi teratas angka indek karakter siswa dicapai Provinsi Yogyakarta (74,33), disusul Provinsi Sumatera Barat (73,98); Provinsi Bali (73,93); Provinsi Kalimantan Timur (73,49) dan Sumatera Selatan (73,01). Provinsi DI Yogyakarta masih bertengger pada posisi teratas seperti tahun lalu, selebihnya hanya Bali yang menemani Yogyakarta yang bertahan pada posisi lima besar. Tiga provinsi lain menjadi pendatang baru dalam kategori lima besar tertinggi.

Sebaliknya masih ada banyak Provinsi yang berada di bawah indeks karakter nasional, yaitu sebanyak 20 provinsi. Ini menunjukkan bahwa jumlah provinsi yang berada di atas rata rata nasional lebih banyak dibandingkan jumlah provinsi yang berada di bawah posisi rata-rata nasional.

Grafik 3. Indeks Karakter Peserta Didik Jenjang Menengah Per Provinsi (2020)

No	Provinsi	Relijiusitas	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong-royong	Integritas	Indeks Karakter
1	D I Yogyakarta	72,93	77,65	69,44	74,60	75,15	74,33
2	Sumatera Barat	77,03	75,51	64,99	79,87	73,27	73,98
3	Bali	78,91	75,19	66,68	72,51	73,60	73,93
4	Kalimantan Timur	72,55	76,16	69,12	72,83	74,57	73,49
5	Sumatera Selatan	76,04	74,23	67,55	69,07	74,08	73,01
6	Jawa Timur	74,23	73,91	66,87	66,87	75,64	72,66
7	DKI Jakarta	70,47	74,60	66,48	69,75	76,35	72,45
8	Kalimantan Barat	75,85	74,82	65,67	69,23	72,24	72,31
9	Banten	75,21	71,92	66,43	70,23	74,19	72,24
10	Gorontalo	72,99	75,95	69,11	68,36	71,33	72,16
11	Sumatera Utara	72,21	72,81	65,80	69,57	75,21	71,94
12	Kalimantan Selatan	72,71	76,07	64,52	66,67	73,73	71,93
13	Jawa Tengah	74,06	74,17	64,92	68,39	73,22	71,84
14	Sulawesi Utara	73,61	69,45	63,98	72,78	75,56	71,56
15	Lampung	74,42	72,16	64,74	67,80	73,27	71,36
16	Kalimantan Utara	74,44	72,06	69,08	67,93	70,87	71,35

17	Kalimantan Tengah	73,95	72,81	64,17	64,62	73,97	71,21
18	Riau	71,18	70,34	75,64	76,48	67,42	71,14
19	Jambi	73,09	75,69	66,05	64,53	70,64	71,06
20	Sulawesi Barat	74,05	72,00	66,64	72,65	69,57	70,97
21	Maluku Utara	73,11	72,77	68,48	70,51	69,08	70,89
22	Kepulauan Riau	70,82	73,52	65,58	68,97	71,87	70,77
23	Sulawesi Selatan	69,67	70,80	73,30	67,64	70,99	70,69
24	N A D	75,20	70,73	63,59	69,02	71,27	70,55
25	Jawa Barat	73,20	71,20	65,59	72,90	69,37	70,39
26	Sulawesi Tengah	76,17	74,13	64,13	70,80	65,98	70,34
27	Sulawesi Tenggara	72,04	72,12	66,36	65,80	69,79	69,90
28	Maluku	71,26	72,33	67,01	68,39	68,57	69,80
29	Bangka Belitung	73,92	72,74	63,43	69,08	67,79	69,75
30	N T B	72,14	71,26	64,82	69,81	69,16	69,69
31	Bengkulu	70,51	71,62	62,46	68,72	70,66	69,38
32	Papua Barat	71,57	68,71	65,37	64,84	69,43	68,62
33	N T T	68,48	72,16	64,29	66,69	64,44	67,38
34	Papua	70,04	67,92	63,37	63,66	64,34	66,21
	Total	73,25	73,01	66,67	69,18	72,05	71,41

D. Faktor-faktor yang berpengaruh per dimensi

Dimensi Religiositas. Bila ditelusuri lebih lanjut, secara nasional faktor-faktor penyumbang dimensi religiositas dari nilai tengah (mean) dari frekwensi jawaban dengan skala 1-4 ditemukan angka sumbangan aspek doktrin 3,509; aspek praktek personal 3,481, aspek rasa penting terhadap agama (signifikansi agama) 3,353; aspek kebanggaan dalam beragama 3,305; sementara pada aspek praktek sosial berada pada angka terendah 3,267. Angka-angka ini menunjukkan bahwa doktrin mempunyai pengaruh tertinggi dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik, sementara itu sikap keberagamaan dalam praktek sosial berada pada angka paling rendah. Tentu ini perlu menjadi perhatian para pendidik bahwa bahwa keberagamaan peserta didik masih dominan dalam warna doktrin dan praktik individual, sementara dalam praktek sosial masih menjadi faktor yang paling tertinggal.

Bobot Kontribusi Aspek Religiositas

Aspek	Bobot
- Doktrin	3,509
- Praktek Personal	3,481
- Rasa Penting Agama	3,353
- Rasa Bangga Agama	3,305
- Praktek Sosial	3,267

Dimensi nasionalisme. Dari faktor-faktor pembentuk karakter nasionalisme ditemukan data frekwensi dalam skala 1-4 untuk faktor cinta tanah air sebesar 3,321; bangga terhadap bangsa 3,354; kelekatan terhadap bangsa sebesar 3,498 dan komitmen kebangsaan sebesar 3,126. Angka-angka tersebut secara akumulatif menunjukkan peserta didik mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi hampir sejajar dengan nilai karakter religiositas. Dari indikator nasionalisme, indikator komitmen kebangsaan berada pada angka terendah dan perlu terus dipupuk yaitu antara lain: menjaga komitmen ideologi kebangsaan, komitmen menjaga keutuhan negara Indonesia, menyerukan persatuan walaupun terjadi pembelahan rakyat, tidak ada keinginan pindah kewarganegaraan dan berkorban terhadap negara.

Bobot Kontribusi Aspek Nasionalisme

Aspek	Bobot
- Kelekatan terhadap bangsa	3,498
- Bangga terhadap bangsa	3,354
- Cinta Tanah Air	3,321
- Komitmen Kebangsan	3,126

Dimensi kemandirian. Dimensi ini berada pada urutan tertendah dari dimensi pembentuk indeks karakter. Dari teori tentang kemandirian, data lapangan menunjukkan angka frekwensi dalam skala 1-4 pembentuk kemandirian menunjukkan kemandirian

secara pikiran berada pada angka 3,333; kemandirian prilaku berada pada angka 2,959; dan kemandirian emosi berada pada angka 2,121. Angka terendah pada kemandirian emosi, yang dalam telaah teori disebutkan bahwa kemandirian emosi ini meliputi non dependency (tidak bergantung kepada orang lain), Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab), dan de-idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua). Perlu terobosan khusus untuk meningkatkan karakter kemandirian pada peserta didik.

Bobot Kontribusi Aspek Kemandirian

Aspek	Bobot
- Kemandirian dalam Pikiran	3,333
- Kemandirian Prilaku	2,959
- Kemandirian emosi	2,121

Dimensi Gotong Royong. Dari faktor-faktor pembentuk karakter gotong royong, data di lapangan menunjukkan bahwa dalam skala 1-4 gotong royong dalam pemecahan masalah bersama berada di angka 3,343; gotong royong dalam keinginan meraih sukses secara bersama 3,146; gotong royong dalam bentuk peduli lingkungan berada di angka 2,911; gotong royong dalam bentuk kerja bersama berada di angka 2,829. Gotong royong yang konon dinilai sebagai perasan ideologi bangsa nampak perlu mendapat perhatian

husus. Belakangan semangat gotong royong anak muda mulai lentur bahkan tidak tahu, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam mengenalkan ke peserta didik ketika membicarakan nilai-nilai gotong royong.

Bobot Kontribusi Aspek Gotong Royong

Aspek	Bobot
- Pemecahan Masalah Bersama	3,343
- Keinginan meraih sukses bersama	3,146
- Gotong Royong peduli lingkungan	2,911
- Gotong Royong kerja bersama	2,829

Dimensi integritas. Dari faktor-faktor pembentuk integritas, data lapangan menunjukkan bahwa indikator amanah dalam skala 1-4 berada di angka 3,410; faktor nilai adil berada di angka 3,391; faktor nilai kejujuran berada di angka 3,232; faktor nilai menghrgai berada pada angka 3,130; faktor tanggung jawab berada di angka 3,114. Faktor tanggung jawab berada pada penyumbang terendah, padahal dari aspek terosi tanggaung jawab ini meliputi: kemauan melaksanakan tugas dari guru dengan baik; kemauan menjauhi kecenderungan melanggar aturan; dan menjadi teladan bagi semua orang dalam kebaikan

Bobot Kontribusi Aspek Integritas

Aspek	Bobot
-------	-------

- Amanah	3,410
- Adil	3,391
- Kejujuran	3,232
- Menghargai	3,130
- Tanggung Jawab	3,144

C. Peringkat Provinsi per Dimensi

Dari masing masing dimensi karakter, berikut lima provinsi yang tertinggi pada masing-masing dimensi. Dimensi religiusitas, dari 34 provinsi di Indonesia, provinsi dengan dimensi dengan tingkat religiusitas tertinggi dicapai oleh Provinsi Bali dengan nilai 78,91. Dimensi nasionalisme, angka tertinggi diraih oleh Provinsi Yogyakarta dengan angka 77,65. Dimensi kemandirian, angka tertinggi diraih Provinsi Riau dengan angka 75,64. Dimensi Gotong Royong, angka tertinggi diraih Provinsi Sumatera Barat dengan angka 79,87. Dimensi integritas, angka tertinggi diraih Provinsi DKI Jakarta dengan angka nilai 76,34.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa ada beberapa provinsi berhasil menggeser capaian masing-masing dimensi tertinggi tahun lalu (2019), seperti Provinsi Aceh yang menggeser Aceh sebagai pemegang puncak dimensi religiusitas; Jakarta menggeser Riau dari dimensi integritasnya; Riau menggeser Sulawesi Tenggara dari dimensi kemandirian; dan Sumatera Barat menggeser Yogyakarta dari dimensi gotong royong. Sementara itu ada provinsi yang dua terakhir tetap memegang posisi tertinggi dari dimensi nasionalisme,

yaitu Provinsi Yogyakarta.

Religiusitas.

Dimensi religiusitas Peserta Didik antar provinsi, data menunjukkan provinsi yang menempati urutan pertama adalah provinsi Bali sebesar (78,91). Posisi lima besar setelah Bali diikuti Sumatera Barat (77,03); Sulawesi Tenggara (76,17); Sumatera Selatan 76,04); Kalimantan Barat (75,85). Data ini menunjukkan ada provinsi-provinsi baru yang berhasil menembus lima tertinggi, yaitu Bali, Sulawesi Tenggara, Sumatera Selatan dan Kalimantan Barat. Beberapa provinsi tergeser dari lima posisi tertinggi, yaitu Aceh, Riau, Sumatera Utara dan Jawa Timur.

Tabel Peringkat Nilai Dimensi Religiusitas
per Provinsi

Provinsi	Religiusitas	Provinsi	Religiusitas
Bali	78,91	Jambi	73,09
Sumatera Barat	77,03	Gorontalo	72,99
Sulawesi Tengah	76,17	D I Yogyakarta	72,93
Sumatera Selatan	76,04	Kalimantan Sel	72,71
Kalimantan Barat	75,85	Kalimantan Timur	72,55
Banten	75,21	Sumatera Utara	72,21
N A D	75,20	N T B	72,14
Kalimantan Utara	74,44	Sul Tenggara	72,04
Lampung	74,42	Papua Barat	71,57
Jawa Timur	74,23	Maluku	71,26
Jawa Tengah	74,06	Riau	71,18
Sulawesi Barat	74,05	Kepulauan Riau	70,82
Kalimantan Teng	73,95	Bengkulu	70,51

Bangka Belitung	73,92	DKI Jakarta	70,47
Sulawesi Utara	73,61	Papua	70,04
Jawa Barat	73,20	Sulawesi Selatan	69,67
Maluku Utara	73,11	N T T	68,48
		Rata2 Nasional	73,25

Hanya Sumatera Barat berhasil bertahan di posisi lima besar untuk dua tahun berturut-turut (2019, 2020). Provinsi ini tidak hanya bertahan di lima besar, melainkan juga memperbaiki peringkat dari posisi ketiga pada tahun 2019 menjadi posisi kedua. Hal ini membuktikan bahwa Sumatera Barat merupakan provinsi ini teruji untuk kategori dimensi religiusitas.

Provinsi Bali berhasil menggeser Aceh untuk posisi tertinggi dari nilai dimensi religiusitas. Sulawesi Tenggara berhasil menggantikan Sumatera Barat di posisi ketiga. Sumatera Selatan menggantikan Sumatera utara di posisi keempat. Kalimantan Barat menggantikan Jawa Timur di posisi kelima.

Ada 15 provinsi yang memiliki nilai dimensi religiusitas diatas rata-rata nilai dimensi religiusitas nasional (73,25). Data ini naik bila dibandingkan survei tahun lalu yang hanya 13 Provinsi yang berada di atas rata-rata nasional. Kelima belas provinsi bisa dilihat dalam tabel di atas.

Nasionalisme.

Data menunjukkan dimensi nasionalisme Peserta Didik antar provinsi, menempati urutan pertama adalah provinsi DI Yogyakarta sebesar (77,65). Posisi lima besar setelah setelah Yogyakarta diikuti Kalimantan Timur

(76,16); Kalimantan Selatan (76,07); Gorontalo (75,95); dan Jambi (75,69). Data ini menunjukkan ada provinsi-provinsi baru yang berhasil menembus lima tertinggi, yaitu Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Gorontalo dan Jambi. Sementara beberapa provinsi keluar dari lima besar, yaitu Jawa Tengah, Banten, Bali dan Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme bukanlah barang monopoli daerah Pulau Jawa dan Bali.

Yogyakarta bertahan di posisi pertama sebagaimana tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi ini betul-betul teruji dengan dimensi nasionalisme. Selama dua tahun berturut-turut, Yogyakarta membuktikan terbaik pada nilai dimensi nasionalisme.

Kalimantan Timur menggeser posisi Jawa Tengah di urutan kedua, Kalimantan Selatan menggeser Provinsi Banten di urutan ketiga, Gorontalo menggeser Bali di urutan keempat, dan Jambi menggeser Jakarta di urutan kelima.

Tabel Peringkat Nilai Dimensi Nasionalisme
per Provinsi

Provinsi	Nilai	Provinsi	Nilai
D I Yogyakarta	77,65	Bangka Belitung	72,74
Kalimantan Timur	76,16	Maluku	72,33
Kalimantan Selatan	76,07	N T T	72,16
Gorontalo	75,95	Lampung	72,16
Jambi	75,69	Sulawesi Tenggara	72,12
Sumatera Barat	75,51	Kalimantan Utara	72,06
Bali	75,19	Sulawesi Barat	72,00

Kalimantan Barat	74,82	Banten	71,92
DKI Jakarta	74,60	Bengkulu	71,62
Sumatera Selatan	74,23	N T B	71,26
Jawa Tengah	74,17	Jawa Barat	71,20
Sulawesi Tengah	74,13	Sulawesi Selatan	70,80
Jawa Timur	73,91	N A D	70,73
Kepulauan Riau	73,52	Riau	70,34
Sumatera Utara	72,81	Sulawesi Utara	69,45
Kalimantan Tengah	72,81	Papua Barat	68,71
Maluku Utara	72,77	Papua	67,92
		Rata2 Nasional	73,01

Dari daftar peringkat nasionalisme, ada 14 provinsi berada di atas rata-rata nasional nilai nasionalisme peserta didik (73,01). Ini sekaligus menunjukkan ada 20 provinsi yang memiliki nilai dimensi nasionalisme peserta didik di bawah indeks dimensi nasionalisme nasional. Kondisi ini lebih baik dari tahun lalu, di mana provinsi yang berada di atas rata-rata nasional hanya 13 provinsi.

Kemandirian.

Nilai dimensi kemandirian antar provinsi, temuan lapangan menunjukkan urutan pertama ditempati provinsi Riau dengan nilai (75,64). Posisi lima besar setelah Riau diikuti Sulawesi Selatan (73,30), Yogyakarta (69, 44), Kalimantan Timur (69,12) dan Gorontalo (69,11). Nama-nama ini menggeser provinsi-provinsi yang masuk lima besar pada survei 2019, yaitu Sulawesi Tenggara, Banten, Sumatera Utara, Jawa Tengah dan Aceh.

Data ini menunjukkan bahwa posisi lima besar

dimensi kemandirian belum ada provinsi yang bertahan. Masing-masing masing bisa tergantikan dengan provinsi lain dalam dua survei yang dilaksanakan. Lima besar tahun ini, tidak muncul di tahun lalu. Hal ini bisa dijelaskan bahwa masing-masing provinsi belum teruji.

Tabel Peringkat Nilai Dimensi Kemandirian
per Provinsi

Provinsi	Relijiusitas	Provinsi	Relijiusitas
Riau	75,64	Kalimantan Barat	65,67
Sulawesi Selatan	73,30	Jawa Barat	65,59
D I Yogyakarta	69,44	Kepulauan Riau	65,58
Kalimantan Timur	69,12	Papua Barat	65,37
Gorontalo	69,11	Sumatera Barat	64,99
Kalimantan Utara	69,08	Jawa Tengah	64,92
Maluku Utara	68,48	N T B	64,82
Sumatera Selatan	67,55	Lampung	64,74
Maluku	67,01	Kalimantan Sel	64,52
Jawa Timur	66,87	N T T	64,29
Bali	66,68	Kalimantan Teng	64,17
Sulawesi Barat	66,64	Sulawesi Tengah	64,13
DKI Jakarta	66,48	Sulawesi Utara	63,98
Banten	66,43	N A D	63,59
Sulawesi Tenggara	66,36	Bangka Belitung	63,43
Jambi	66,05	Papua	63,37
Sumatera Utara	65,80	Bengkulu	62,46
		Rata2 Nasional	66,67

Terdapat 11 provinsi yang memiliki indeks dimensi kemandirian diatas indeks dimensi kemandirian nasional (66,67, dan sebanyak 23 provinsi yang memiliki indeks dimensi kemandirian peserta didik di bawah

indeks dimensi kemandirian nasional. Bila dibandingkan dengan survei tahun lalu, deskripsi 11 provinsi yang di atas rata-rata nasional masih sama. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian masih menjadi masalah paling umum semua provinsi.

Gotong Royong.

Dimensi gotong royong antar provinsi, data lapangan menunjukkan bahwa urutan pertama diraih provinsi Sumatera Barat (79,87). Posisi lima besar setelah Sumatera Barat diikuti provinsi Riau (76,48), Yogyakarta (74,60), Jawa Barat (72,90) dan Kalimantan Timur (72,83).

Tahun 2019, posisi lima besar secara berturut-turut dipegang Yogyakarta diikuti Bali, Banten, Jawa tengah dan Bangka Belitung. Data 2020 menunjukkan ada 1 provinsi yang bertahan, yaitu Yogyakarta, dan ada 4 provinsi yang tergeser, yaitu empat provinsi yang lainnya. Hanya saja Yogyakarta terlihat turut peringkat dari tahun sebelumnya peringkat pertama, tahun ini terkoreksi menjadi urutan ketiga. Namun hal ini tetap menjaga performa yogyakarta dengan nilai gotong Royong yang tinggi.

**Tabel Peringkat Nilai Dimensi Religiusitas
per Provinsi**

Provinsi	Nilai	Provinsi	Nilai
Sumatera Barat	79,87	N A D	69,02
Riau	76,48	Kepulauan Riau	68,97
D I Yogyakarta	74,60	Bengkulu	68,72

Jawa Barat	72,90	Jawa Tengah	68,39
Kalimantan Timur	72,83	Maluku	68,39
Sulawesi Utara	72,78	Gorontalo	68,36
Sulawesi Barat	72,65	Kalimantan Utara	67,93
Bali	72,51	Lampung	67,80
Sulawesi Tengah	70,80	Sulawesi Selatan	67,64
Maluku Utara	70,51	Jawa Timur	66,87
Banten	70,23	N T T	66,69
N T B	69,81	Kalimantan Sel	66,67
DKI Jakarta	69,75	Sulawesi Teng	65,80
Sumatera Utara	69,57	Papua Barat	64,84
Kalimantan Barat	69,23	Kalimantan Teng	64,62
Bangka Belitung	69,08	Jambi	64,53
Sumatera Selatan	69,07	Papua	63,66
		Rata2 Nasional	69,18

Terdapat 14 provinsi yang memiliki indeks dimensi gotong royong diatas indeks dimensi gotong royong nasional (69,18), dan sebanyak 20 provinsi yang memiliki indeks dimensi gotong royong peserta didik di bawah indeks dimensi gotong royong nasional. Hal ini menunjukkan penurunan bila dibandingkan tahun lalu, di mana tahun lalu ada 17 provinsi yang di atas rata-rata nasional.

Integritas.

Nilai dimensi integritas antar provinsi, data hasil survei 2020 menunjukkan maka provinsi DKI Jakarta menempati urutan pertama (76,35). Posisi lima besar setelah Jakarta adalah Jawa Timur (75,64), Sulawesi Utara (75,56), Sumatera Utara (75,21), dan Yogyakarta (75,15).

Survei tahun 2019, posisi lima besar dipegang oleh Riau diikuti Jawa Tengah, Banten, Yogyakarta, dan Bali. Hanya Yogyakarta yang bertahan di lima besar, sedangkan provinsi lainnya tergeser oleh provinsi lain. Hanya saja Yogyakarta turun yang dulunya peringkat empat, pada survei kali ini menjadi urutan kelima. Namun hal ini tetap membuktikan kekuatan nilai karakter integritas provinsi Yogyakarta yang teruji dalam dua survei berturut-turut.

Tabel Peringkat Nilai Dimensi Integritas
per Provinsi

Provinsi	Relijiusitas	Provinsi	Relijiusitas
DKI Jakarta	76,35	N A D	71,27
Jawa Timur	75,64	Sulawesi Selatan	70,99
Sulawesi Utara	75,56	Kalimantan Utara	70,87
Sumatera Utara	75,21	Bengkulu	70,66
D I Yogyakarta	75,15	Jambi	70,64
Kalimantan Timur	74,57	Sulawesi Teng	69,79
Banten	74,19	Sulawesi Barat	69,57
Sumatera Selatan	74,08	Papua Barat	69,43
Kalimantan Teng	73,97	Jawa Barat	69,37
Kalimantan Sel	73,73	N T B	69,16
Bali	73,60	Maluku Utara	69,08
Sumatera Barat	73,27	Maluku	68,57
Lampung	73,27	Bangka Belitung	67,79
Jawa Tengah	73,22	Riau	67,42
Kalimantan Barat	72,24	Sulawesi Tengah	65,98
Kepulauan Riau	71,87	N T T	64,44
Gorontalo	71,33	Papua	64,34
		Rata2 Nasional	72,05

Terdapat 15 provinsi yang memiliki indeks dimensi integritas diatas indeks dimensi integritas nasional (72,05), dan sebanyak 19 provinsi yang memiliki indeks dimensi integritas peserta didik di bawah indeks dimensi integritas nasional. Data ini masih sama dengan tahun lalu di mana ada 15 provinsi yang berada di atas rata-rata nasional.

D. Kontribusi Jenis Lembaga Pendidikan dalam Penguatan Karakter

Dari sisi jenis lembaga pendidikan dalam pendidikan karakter, masing-masing jenis pendidikan berkontribusi dalam pendidikan karakter peserta didik. Di sini akan dilaporkan sebagian saja tingkat kontribusi jenis lembaga pendidikan terkait ketersediaan data yang dianggap memadai, yaitu jenis pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Teologi Kristen (SMTK), Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK), dan Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK). Berikut deskripsi tingkat peran masing-masing

	Religiusitas	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong Rorong	Integritas	Karakter
SMA	73,02	72,61	66,60	68,93	71,91	71,19
MA	73,75	73,50	66,62	69,35	72,52	71,78
PDF/ Pesantren	72,36	72,22	77,14	79,85	71,22	73,50
	71,65	73,22	64,98	64,66	69,52	69,68

SMA Kristen						
SMA Katolik	65,31	70,00	64,25	66,07	62,85	65,66
SMTK	69,76	70,90	64,83	68,49	68,16	68,68

Untuk jenis pendidikan yang lain seperti pasraman, belum kami cantumkan hasilnya mengingat hanya diwakili oleh 1 lembaga pendidikan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil survei nasional ini dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

Pertama, hasil survei pada peserta didik jenjang pendidikan menengah menghasilkan Indeks Karakter 2020 sebesar 71,41. Posisi ini lebih baik bila dibandingkan angka indikatif survei tahun sebelumnya. Walaupun tidak sepenuhnya bisa diperbandingkan mengingat jumlah sampel dan variasi yang berbeda, hasil indeks 2019 menunjukkan angka indikatif indeks karakter pada posisi (70,70).

Kedua, Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) bila dirinci berdasarkan unsur pendukungnya dapat disebutkan nilai masing-masing dimensi, yaitu dimensi religiusitas (73,25), dimensi nasionalisme (73,01), dimensi kemandirian (66,67), dimensi gotong royong (69,18) dan dimensi integritas (72,01). Nilai kontribusi dimensi religiusitas menempati urutan pertama dan kemandirian menempati urutan terakhir.

Ketiga, pada dimensi religiusitas, bila ditelusuri lebih lanjut, secara nasional faktor-faktor penyumbang dimensi religiusitas dari nilai tengah (mean) dari frekwensi jawaban dengan skala 1-4 ditemukan angka sumbangan aspek doktrin 3,509 (tertinggi); aspek praktek personal 3,481, aspek rasa penting terhadap agama (signifikansi agama) 3,353; aspek kebanggaan

dalam beragama 3,305; sementara pada aspek praktek sosial berada pada angka 3,267 (terendah). Angka-angka ini menunjukkan bahwa doktrin mempunyai pengaruh tertinggi dalam pembentukan karakter keagamaan peserta didik, sementara itu sikap keberagamaan dalam praktek sosial berada pada angka paling rendah.

Keempat, pada dimensi nasionalisme, faktor-faktor pembentuk karakter nasionalisme ditemukan data frekwensi untuk faktor cinta tanah air sebesar 3,321 (tertinggi); bangga terhadap bangsa 3,354; kelekatan terhadap bangsa sebesar 3,498 dan komitmen kebangsaan sebesar 3,126 (terendah). Angka-angka tersebut secara akumulatif menunjukkan peserta didik mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi hampir sejajar dengan nilai karakter religiositas. Dari indikator nasionalisme, indikator komitmen kebangsaan berada pada angka terendah dan perlu terus dipupuk yaitu antara lain: menjaga komitmen ideologi kebangsaan, komitmen menjaga keutuhan negara Indonesia, menyerukan persatuan walaupun terjadi pembelahan rakyat, tidak ada keinginan pindah kewarganegaraan dan berkorban terhadap negara.

Kelima, pada dimensi kemandirian, Dimensi ini berada pada urutan tertendah dari dimensi pembentuk indeks karakter. Dari teori tentang kemandirian, data lapangan menunjukkan angka frekwensi pembentuk kemandirian menunjukkan kemandirian secara pikiran berada pada angka 3,333 (tertinggi); kemandirian prilaku berada pada angka 2,959; dan kemandirian

emosi berada pada angka 2,121 (terendah).

Keenam, pada dimensi gotong royong, dari faktor-faktor pembentuk karakter ini, survei data di lapangan menunjukkan bobot indikator pemecahan masalah bersama berada di angka 3,343 (tertinggi); gotong royong dalam keinginan meraih sukses secara bersama 3,146; gotong royong dalam bentuk peduli lingkungan berada di angka 2,911; gotong royong dalam bentuk kerja bersama berada di angka 2,829 (terendah). Gotong royong yang konon dinilai sebagai perasan ideologi bangsa nampak perlu mendapat perhatian khusus. Belakangan semangat gotong royong anak muda mulai lentur bahkan tidak tahu, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam mengenalkan ke peserta didik ketika membicarakan nilai-nilai gotong royong.

Ketujuh, untuk integritas, survei ini menunjukkan bahwa konstribusi bobot indikator amanah berada di angka 3,410 (tertinggi); faktor nilai adil berada di angka 3,391; faktor nilai kejujuran berada di angka 3,232; faktor nilai menghrgai berada pada angka 3,130; faktor tanggung jawab berada di angka 3,114 (terendah). Faktor tanggung jawab berada pada penyumbang terendah, padahal dari aspek terosi tanggaung jawab ini meliputi: kemauan melaksanakan tugas dari guru dengan baik; kemauan menjauhi kecenderungan melanggar aturan; dan menjadi teladan bagi semua orang dalam kebaikan

B. Rekomendasi

Skala prioritas yang perlu diperbaiki adalah dimensi kemandirian, disusul gotong royong. Selain itu perlu peningkatan dimensi integritas, religiositas, dan nasionalisme. Angka terendah pada kemandirian emosi, yang dalam telaah teori disebutkan bahwa kemandirian emosi ini meliputi non dependency (tidak bergantung kepada orang lain), Individuation (kemampuan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab), dan de-idealization (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua). Perlu terobosan khusus untuk meningkatkan karakter kemandirian pada peserta didik.

Untuk meningkatkan karakter peserta didik (baik dimensi prioritas maupun bukan prioritas) diperlukan sinergitas antara trilogi pusat pendidikan, yaitu: pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus sejalan, seirama, senafas dan sewarna dengan bingkai pembiasaan dan keteladanan.

Pengembangan karakter peserta didik di SMA dan MA dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya oleh kepala sekolah, secara terus menerus dan berkesinambungan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan sekolah dan Madrasah yang dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Sekolah dan madrasah perlu peningkatan guru-guru yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya lagi guru agama, yang memberikan ketauladanan bagi peserta didik.

Peningkatan karakter peserta didik juga harus melibatkan ketauladanan orang tua di rumah. Orang tua

harus berkomunikasi dengan guru untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Karena orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah. Selain itu, pihak sekolah membuat poster-poster terkait dimensi-dimensi karakter dan pihak guru bisa menjadi tauladan dan menjelaskan maksud dari poster-poster tersebut.

Karakter peserta didik akan dihadapkan kepada media sosial yang merupakan salah satu ciri dari generasi milenial. Karena itu, selain pelibatan trilogi pusat pendidikan, strategi peningkatan karakter peserta didik perlu melibatkan para stakeholder media sosial.

Daftar Pustaka

- Almeida, R. (1996). Hindu, Christian, and Muslim families. *McGoldrick, Monica [Ed]; Giordano, Joe [Ed]; Pearce, John K [Ed] (1996) Ethnicity and family therapy (2nd ed) (pp 395-423) xviii, 717 pp New York, NY, US: Guilford Press; US.*
- Aryani, S. A. (2017). Healthy-minded religious phenomenon in shalawatan: a study on the three majelis shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/ijims.v7i1.1-30>
- Berscheid, E., Graziano, W., Monson, T., & Dermer, M. (1976). Outcome dependency: Attention, attribution, and attraction. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.34.5.978>
- Boyle, G. J., Saklofske, D. H., & Matthews, G. (2015). *Measures of Personality and Social Psychological Constructs. Measures of Personality and Social Psychological Constructs*. <https://doi.org/10.1016/C2010-0-68427-6>
- Cacioppo, J. T., Visser, P. S., Lengyel, P., Petersen, M. B., Schildkraut, D. J., Lavine, H., ... Power, M. (2014). Political psychology. *Political Psychology*. <https://doi.org/10.1017/S1537592704040575>
- Capitanio, J. (2012). Religious Ritual. In *The Wiley-Blackwell Companion to Chinese Religions*. <https://doi.org/10.1002/9781444361995.ch14>
- Côté, S., Kraus, M. W., Cheng, B. H., Oveis, C., van der

- Löwe, I., Lian, H., & Keltner, D. (2011). Social Power Facilitates the Effect of Prosocial Orientation on Empathic Accuracy. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 217–232. <https://doi.org/10.1037/a0023171>
- Cotton, S., McGrady, M. E., & Rosenthal, S. L. (2010). Measurement of Religiosity/Spirituality in Adolescent Health Outcomes Research: Trends and Recommendations. *Journal of Religion and Health*. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9324-0>
- Gable, S. L., & Haidt, J. (2005). What (and why) is positive psychology? *Review of General Psychology*. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.9.2.103>
- Gelfand, M. J., Triandis, H. C., & Chan, D. K. S. (1996). Individualism versus collectivism or versus authoritarianism? *European Journal of Social Psychology*. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1099-0992\(199605\)26:3<397::AID-EJSP763>3.0.CO;2-J](https://doi.org/10.1002/(SICI)1099-0992(199605)26:3<397::AID-EJSP763>3.0.CO;2-J)
- Gerpott, F. H., Balliet, D., Columbus, S., Molho, C., & de Vries, R. E. (2018). How do people think about interdependence? A multidimensional model of subjective outcome interdependence. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/pspp0000166>
- Gilovich, T., Keltner, D., & Nisbett, R. E. (2010). Social Psychology. *Handbook of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1515/sbe-2015-0030>
- Gockel, A. (2009). Spirituality and the Process of

- Healing: A Narrative Study. *International Journal for the Psychology of Religion*, 19(4), 217–230. <https://doi.org/10.1080/10508610903143248>
- Hasan, N. (2012). Piety, Politics, and Post-Islamism: Dhikr Akbar in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.14421/ajis.2012.502.369-390>
- Hendarman, dkk, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan, Sekretariat Jenderal, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017
- Henrich, J. (2015). Culture and social behavior. *Current Opinion in Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.02.001>
- Hewstone, M. [Ed], Stroebe, W. [Ed], & Jonas, K. [Ed]. (2008). Introduction to social psychology. *Introduction to social psychology*.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, h. 12
- Hood, R. W. (2012). Psychology and Religion. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition*. [https://doi.org/10.1016/S0262-4079\(18\)31437-4](https://doi.org/10.1016/S0262-4079(18)31437-4)
- Kelley, H., & Thibaut, J. (1980). Interpersonal Relations: A Theory of Interdependence. *Oxford University Press*. <https://doi.org/10.1093/sw/25.3.245>
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, h.6

- King, P. E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: Religion, social capital, and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40(5), 703–713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.703>
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2012). *Positive Psychology in Practice*. *Positive Psychology in Practice*. <https://doi.org/10.1002/9780470939338>
- Magee, J. C., & Smith, P. K. (2011). *What Drives the Psychological Effects of Power? A Comparison of the Approach/Inhibition and Social Distance Theories*. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1872175>
- Magee, J. C., & Smith, P. K. (2013). The Social Distance Theory of Power. *Personality and Social Psychology Review*. <https://doi.org/10.1177/1088868312472732>
- Matsumoto, D. (2009). *The Cambridge Dictionary of Psychology [Versão Eletrônica]*. *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53).
- Muzhofar Akhwan menulis *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya dalam Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*. El Tarbawi Vol.7 No.1 2014
- Naim, N. (2016). Mengembalikan Misi Pendidikan Sosial Dan Kebudayaan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i3.528>
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. Vasa. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Parra, Á., Oliva, A., & Sánchez-Queija, I. (2015). Development of emotional autonomy from adolescence to young adulthood in Spain. *Journal of Adolescence*. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.11.003>
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring Five Dimensions of Religiosity Across Adolescence. *Review of Religious Research*. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>
- Shaver, K. G. (1987). Principles of social psychology. *Principles of social psychology*.
- Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2006). The Psychology of Self-defense: Self-Affirmation Theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38(06), 183–242. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38004-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)
- Smith, H. W. (1987). Introduction to social psychology. *Introduction to social psychology*.
- Smith, P. K., & Magee, J. C. (2015). The interpersonal nature of power and status. *Current Opinion in Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2015.04.007>
- Stangor, C., & Leary, S. P. (2006). Intergroup Beliefs: Investigations From the Social Side. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38(06), 243–281. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38005-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38005-7)
- Stuyck, P. A., José, J., & González, Z. (1973). Behavioraland emotional autonomy in adolescence, 85–102.

- Sutton, R., & Douglas, K. (2013). *Social psychology. Social psychology*.
- Tajfel, H. (1982). Social psychology of intergroup relations. *Annual Review of Psychology*, 33, 1–39. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.33.020182.000245>
- The University of Adelaide. (2011). Academic Honesty Policy. In *Academic Honesty, The University of Adelaide*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-408128-4.00008-4>
- Triandis, H. C. (1990). Cross-cultural studies of individualism and collectivism. In *Nebraska Symposium on Motivation, 1989: Cross-cultural perspectives; Current theory and research in motivation, Vol. 37*. <https://doi.org/10.1080/01496390600742740>
- Triandis, H. C. (2018). Individualism and collectivism. *Individualism and Collectivism*. <https://doi.org/10.4324/9780429499845>
- van Dick, R., & Haslam, S. a. (2001). Psychology in Organizations: The Social Identity Approach. *Zeitschrift für Arbeits- und Organisationspsychologie A&O*, 45(3), 166–167. <https://doi.org/10.1026//0932-4089.45.3.166>
- Watson, C. B., Chemers, M. M., & Preiser, N. (2001). Collective efficacy: A multilevel analysis. *Personality & Social Psychology Bulletin*, 27(8), 1057–1068. <https://doi.org/10.1177/0146167201278012>
- Whitley, B. E., & Keith-Spiegel, P. (2001). Academic

integrity as an institutional issue. *Ethics and Behavior*. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_9

- Ysseldyk, R., Matheson, K., & Anisman, H. (2010). Religiosity as Identity: Toward an Understanding of Religion From a Social Identity Perspective. *Personality and Social Psychology Review*, 14(1), <https://doi.org/10.1177/1088868309349693>
- Yunus, R. (2014). Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula, 141.

Daftar Indeks

A

Adil, 13, 14, 41
Aksi Nasional, 1
Amanah, 13, 41

B

Badan Litbang, 1, iii, v, vi, 6, 24
Bali, 33, 34, 41, 42, 43, 44, 45,
46, 47, 48, 49
Bangga, 11, 12, 37, 38
Bangka Belitung, 35, 43, 44, 46,
47, 48, 49
Banten, 34, 43, 44, 45, 46, 47,
48, 49
Bengkulu, 35, 43, 45, 46, 48, 49
Buddha, 28, 31

C

Cinta Tanah Air, 38

D

Doktrin, 11, 37

E

Enumerator, 67

F

Favorable, 19

G

Gorontalo, 34, 43, 44, 45, 46,
48, 49
Gotong Royong, 15, 16, 39, 40,
41, 47

H

Hindu, 28, 31, 57

I

Indeks Integritas, v, 3
Indeks Karakter 2020, 52
Integritas, 13, 34, 40, 48, 49, 50
Islam, 6, 28, 31, 57, 60

J

Jakarta, vi, 17, 18, 23, 24, 34, 41,
43, 44, 45, 46, 48, 49, 59, 67
Jambi, 35, 43, 44, 46, 48, 49
Jawa Barat, 35, 43, 45, 46, 47,
48, 49
Jawa Tengah, 34, 43, 44, 45, 46,
48, 49
Jawa Timur, 27, 34, 42, 43, 45,
46, 48, 49

K

Kalimantan Barat, 34, 42, 43, 45,
46, 48, 49
Kalimantan Selatan, 34, 44

Kalimantan Tengah, 35, 45
 Kalimantan Timur, 33, 34, 43,
 44, 45, 46, 47, 48, 49
 Kalimantan Utara, 27, 35, 43,
 44, 46, 48, 49
 Karakter Bangsa, 1, 63
 Katolik, 28, 29, 31, 50, 51
 Kebanggaan Beragama, 11
 Kejujuran, 13, 41
 Kelekatan Psikologis, 12
 Kemandirian, 14, 15, 34, 39, 45,
 46, 50
 Kemandirian Emosi, 15
 Kemandirian Perilaku, 15
 Kemandirian Pikiran, 15
 Kepulauan Riau, 35, 43, 45, 46,
 47, 49
 Keyakinan, 11
 Konghucu, 28, 31
 Kristen, 28, 29, 31, 50, 51

L

Lampung, 34, 43, 44, 46, 48, 49

M

Madrasah, 6, 19, 22, 27, 28, 50,
 55, 60
 Maluku, 35, 43, 44, 45, 46, 48,
 49
 Maluku Utara, 35, 43, 45, 46, 48,
 49
 Menghargai, 12, 14, 41
Multi Stage Sampling, 20, 21

N

N A D, 35, 43, 45, 46, 47, 49
 N T B, 35, 43, 45, 46, 48, 49

N T T, 35, 43, 44, 46, 48, 49
 Nawacita, 2, 9

P

Papua, 35, 36, 43, 45, 46, 48, 49
 Papua Barat, 35, 43, 45, 46, 48,
 49
 Pasraman, 29
Pearson Product Moment, 24
 Pendidikan Karakter, 1, 10, 59,
 60
 Penghitungan Indeks, 23
 Pesantren, 50, 60
 Populasi, 19
 Praktek Personal, 11, 37
 Praktek Sosial, 11, 37

R

Religiositas, 10, 11, 37
 Riau, 35, 41, 42, 43, 45, 46, 47,
 49

S

Saligmen, 7
 Sampel, 19, 29, 67
 Skala Indeks, 23
 Skala Likert, 18
 Sulawesi Barat, 35, 43, 45, 46,
 48, 49
 Sulawesi Selatan, 35, 43, 45, 46,
 48, 49
 Sulawesi Tengah, 35, 43, 45, 46,
 48, 49
 Sulawesi Tenggara, 35, 41, 42,
 44, 45, 46
 Sulawesi Utara, 34, 43, 45, 46,
 48, 49

Sumatera Barat, 33, 34, 41, 42,
43, 44, 46, 47, 49
Sumatera Selatan, 27, 33, 34,
42, 43, 45, 46, 48, 49
Sumatera Utara, 34, 42, 43, 45,
46, 48, 49

U

Unfavorable, 19

Y

Yogyakarta, 33, 34, 41, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49

UCAPAN TERIMA KASIH

Bappenas
Badan Pusat Statistik
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Balai Penelitian Agama Jakarta
Balai Penelitian Agama Semarang
Balai Penelitian Agama Makasar
Peneliti, Enumerator
Pimpinan Satuan Pendidikan (Sampel)
Responden